

[The Relationship Of Weight Gains Between Two Times Of Dialysis With Quality Of Life Of Chronic Kidney Failure Patients]

[Anita Agustina¹, Isnawati², Nur Kholis A³]

[^{1,3}Fakultas Keperawatan dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Banjarmasin
² Poltekkes Kemenkes Banjarmasin]

Email: [anitaagustina080887@gmail.com]

ABSTRACT

[Kidney disease is one cause of death in Indonesia, where the number of patients continues to grow. One of the problems faced by patients with renal failure who undergo hemodialysis is an increase in the volume of fluid that is manifested by weight gain. Interdialytic weight gain will have a negative effect on the body affecting the quality of life. The purpose of this study was to determine the correlation of Interdialytic weight gain with the quality of life of patients with chronic renal failure in RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas. The method in the research is cross sectional. Samples were taken by purposive sampling technique with inclusion criteria of 34 respondents. The data were collected using pre-dialysis and post dialysis weight measurement and using questionnaire and tested by Spearman Rank correlation at 95% significance level (0,05). The result of Spearman Rank correlation test p value 0,015 ($p < 0,05$) showed that there was correlation of interdialytic weight gain with quality of life. This study can be used to improve health services in terms of fluid control so as to improve the quality of life of patients with chronic renal failure.]

Keywords : [Chronic Kidney Failure, Dialytic, Weight, Quality of Life]

PENDAHULUAN

[Gagal ginjal kronik menjadi masalah besar dunia karena sulit disembuhkan. Di dunia prevalensi gagal ginjal kronis menurut ESRD Patients (End-Stage Renal Disease) pada tahun 2011 sebanyak 2,786,000 orang, tahun 2012 sebanyak 3.018.860 orang dan tahun 2013 sebanyak 3.200.000 orang. Dari data tersebut disimpulkan adanya peningkatan angka kesakitan pasien gagal ginjal kronis tiap tahunnya sebesar 6% (Fresenius Medical Care AG & Co., 2013). Sementara itu Menurut *World Health Organization* (WHO) 2015 angka kejadian gagal ginjal kronik di dunia secara global lebih dari 500 juta orang dan yang harus hidup dengan menjalani hemodialisis sekitar 1,5 juta orang di seluruh dunia.

Riskesmas 2018 menunjukkan prevalensi Penyakit Tidak Menular mengalami kenaikan jika dibandingkan dengan Riskesmas 2013, antara lain kanker, stroke, penyakit ginjal kronis, diabetes melitus, dan hipertensi. Prevalensi kanker naik dari 1,4% (Riskesmas 2013) menjadi 1,8%; prevalensi stroke naik dari 7% menjadi 10,9%; dan penyakit ginjal kronik naik dari 2% menjadi 3,8%. Berdasarkan pemeriksaan gula darah, diabetes melitus naik dari 6,9% menjadi 8,5%; dan hasil pengukuran tekanan darah, hipertensi naik dari 25,8% menjadi 34,1%. (Kemenkes, 2018).

Data Dinkes (Dinas Kesehatan) Provinsi Kalimantan Selatan tahun 2016 mencatat Gagal ginjal kronik berjumlah 177 orang dan mengalami kenaikan 15% dari tahun sebelumnya, dan penyakit ini berada pada urutan ke-9 dari 10 besar penyakit terbesar di Provinsi Kalimantan Selatan (Dinkes, 2017). Penambahan nilai IDWG yang terlalu tinggi dapat menimbulkan efek negatif terhadap tubuh diantaranya terjadi hipotensi, kram otot, sesak nafas, mual dan muntah (Moissl *et al*, 2013). Peningkatan berat badan selama periode interdialitik mengakibatkan berbagai macam komplikasi. Komplikasi ini sangat membahayakan pasien karena pada saat periode interdialitik pasien berada dirumah tanpa pengawasan dari petugas kesehatan. Sebanyak 60%-80% pasien meninggal akibat kelebihan intake cairan dan makanan pada periode interdialitik (Istanti, 2009). tolong gunakan refrensi yang update minimal 5 tahun

Pembatasan asupan cairan serta makanan dalam menjalani terapi dialysis sering menghilangkan semangat hidup pasien serta keluarganya sehingga dapat mempengaruhi pada kehidupan fisik maupun psikologis pasien. Selain itu individu dengan hemodialisis jangka panjang sering merasa khawatir akan kondisi sakitnya yang tidak dapat diramalkan dan gangguan dalam kehidupannya (Smeltzer & Bare, 2002). Semua ini akan dapat memberikan dampak dan mempengaruhi serta menurunkan kualitas hidup pasien hemodialisis sehingga menyebabkan perubahan pada kemampuan untuk melaksanakan fungsi kehidupannya sehari-hari dan membutuhkan peningkatan kompleksitas penanganan pasien (Young, 2009). Hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Oktober 2017 di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas berdasarkan hasil wawancara dengan perawat ruangan rata-rata peningkatan berat badan pasien berkisar dari 3% - 6% dan datang dengan keluhan sesak nafas. Hal ini menunjukkan terjadinya peningkatan berat badan yang cukup tinggi. Hasil wawancara dengan beberapa pasien mengatakan bahwa malu dengan keadaan fisiknya serta terganggu dengan pembatasan asupan cairan.

Berdasarkan uraian diatas maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut tentang hubungan penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronis di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas.]

METODE

[Penelitian ini termasuk jenis penelitian korelasional dengan pendekatan *cross-sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas berjumlah 61 orang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan pada penelitian ini adalah *purposive sampling* yang didasarkan pada pertimbangan yang telah ditetapkan oleh peneliti. Sampel pada penelitian ini adalah pasien yang menjalani terapi hemodialisa di Ruang Hemodialisa RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas Pada bulan Desember sebanyak 34 orang responden. Penelitian dilakukan di ruang hemodialisa RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas. Penelitian di laksanakan pada tanggal 05 Juni 2018 – 19 Juni 2018. Alat pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kuisisioner yang terdiri dari 3 bagian yaitu bagian A berisikan lembaran isi yang berisi karakteristik demografi dan lama menjalani terapi hemodialisis, bagian B berisikan pertanyaan tentang kualitas hidup yang diadaptasi dari *The World Health Organization Quality of Life – BREF (WHOQOL-BREF)*, bagian C berisikan lembaran isi pengukuran berat badan, pengukuran berat badan menggunakan timbangan berat badan. Teknik pengolahan data pada penelitian ini yaitu Edit (*editing*), Kode (*coding*), Skor (*scoring*), *Entri data*, *tabulating*. Dalam penelitian ini, untuk mengetahui hubungan penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas yang berskala ordinal dengan menggunakan uji *Sperman Rank*, dengan tingkat signifikansi 95% (0,05]

HASIL DAN PEMBAHASAN

[Analisa Univariat

Tabel.1 Penambahan Berat Badan Diantara Dua Waktu Dialisis di Ruang Hemodialisa RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas

No.	Penambahan Berat Badan Diantara Dua Waktu Dialisis	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Bahaya	10	29,4
2.	Sedang	9	26,5
3	Ringan	15	44,1
	Total	34	100

Berdasarkan tabel 3.1 diatas dapat diketahui bahwa penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis terbanyak adalah kategori ringan sebanyak 15 orang (44,1%).

Tabel.2 Kualitas Hidup di Ruang Hemodialisa RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas

No.	Kualitas Hidup	Frekuensi	Persentase (%)
1.	Buruk	11	32,4
2.	Baik	23	67,6
Total		34	100

Berdasarkan tabel 3.2 diatas dapat diketahui bahwa kualitas hidup terbanyak adalah kategori kualitas hidup baik sebanyak 23 orang (67,6%).

Analisa Bivariat

Hubungan penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas.

Tabel. 3 Hubungan penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pada pasien gagal ginjal kronik diruang hemodialisa RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas

No	Penambahan BB Diantara Dua Waktu Dialisis	Kualitas Hidup				Total		p	R
		Buruk		Baik		F	%		
		F	%	F	%				
1.	Bahaya	6	17,7	4	11,7	10	29,4	0,015	0,415
2.	Sedang	3	8,8	6	17,7	9	26,5		
3.	Ringan	2	5,9	13	38,2	15	44,1		
Jumlah		11	32,4	23	67,6	34	100		

Berdasarkan pengujian korelasi *Sperman Rank* dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai $p = 0,015$ ($<0,05$). Dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, yang artinya ada hubungan penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di Ruang Hemodialisa RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas dengan koefisien koerulasi 0,415 yang menunjukkan korelasi yang sedang antara penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup. Dengan nilai koefisien determinasi 0,1722 yang artinya penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis hanya 17,22% mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Penambahan Berat Badan diantara Dua Waktu Dialisis

Berdasarkan penelitian ini didapat bahwa penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis terbesar di kategori ringan sebanyak 15 orang (44,1%) dan terkecil pada sedang sebanyak 9 orang (26,5%). Hasil tersebut sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2014) di RSUD Panembahan Senopati Bantul dengan 61 orang responden didapatkan sebagian besar responden tersebut termasuk kategori ringan dengan jumlah 27 orang (44,3%). Penelitian yang dilakukan Atmaja (2013) di unit hemodialisis RSUP Haji Adam Malik Medan dengan 71 responden yang didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dalam penelitian tersebut termasuk dalam kategori ringan dengan jumlah 46 orang dengan presentase (64,8%).

Menurut teori Istanti (2013) mengungkapkan bahwa penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis (IDWG) erat kaitannya dengan masukan cairan pada pasien. Pembatasan cairan merupakan salah satu terapi yang diberikan bagi pasien penyakit ginjal tahap akhir. faktor lain yang kemungkinan dapat meningkatkan penambahan berat badan di antara dua waktu dialisis diantaranya lama tindakan, kecepatan aliran hemodialisis, ultrafiltrasi, cairan dialisis yang digunakan.

Pengaturan diet pada pasien gagal ginjal kronik yang menjalani terapi hemodialisis sulit untuk dipatuhi oleh pasien karena pengaturan diet tersebut sangat kompleks. Sehingga mengakibatkan dampak pada penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis pasien. Semakin tinggi penambahan berat badan

tersebut maka semakin beresiko pasien mengalami komplikasi penyakit yang mengakibatkan penurunan kualitas hidup.

Kualitas Hidup

Berdasarkan penelitian ini didapat bahwa kualitas hidup responden terbesar adalah baik sebanyak 23 orang (67,6%) sedangkan terendah adalah kualitas hidup buruk sebanyak 11 orang (32,4%). Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Nurchayati (2011) yang dilakukan di RS Islam Fatimah Cilacap dan RSUD banyumas dengan jumlah sampel 95 menunjukkan hasil bahwa sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik yaitu 50 orang (52,6%). Penelitian lain yang juga mendukung hasil penelitian ini adalah penelitian Lase (2011) di penelitian mempunyai kualitas hidup yang tinggi yang berjumlah 20 orang (62,5%) RSUP Haji Adam Malik Medan dengan 32 responden menyebutkan bahwa sebagian besar dari responden penelitian mempunyai kualitas hidup yang tinggi yang berjumlah 20 orang (62,5%).

Hasil tersebut didukung oleh pernyataan Suhud (2005), bahwa pasien gagal ginjal kronik akan mempunyai ketergantungan akan terapi hemodialisa. Pasien gagal ginjal harus menjalani hemodialisis secara rutin untuk mempertahankan hidupnya Menurut Yusop, dkk (2013) kualitas hidup yang buruk pada pasien hemodialisis dapat dikaitkan dengan status gizi buruk dan pengobatan yang tidak memadai. Oleh karena itu sangat penting dalam mengatasi faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup pasien hemodialisis Kualitas hidup yang rendah pada pasien hemodialisis sangat erat kaitannya dengan risiko tinggi morbiditas dan mortalitas. Pasien gagal ginjal kronik mengalami perubahan dalam kehidupan sehari-hari, perubahan kemampuan dalam beraktivitas maupun kekuatan fisik. Pasien gagal ginjal kronik mengalami ketergantungan pada terapi hemodialisis. Hal tersebut akan mempengaruhi kualitas hidup.

Hasil penelitian menunjukkan penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kategori ringan sebanyak 15 orang (44,1%) dengan kualitas hidup baik sebanyak 13 orang (38,2%) dan kualitas hidup buruk sebanyak 2 orang (5,9%). Kategori bahaya sebanyak 10 orang (29,4%) dengan kualitas hidup buruk 6 orang (17,7%) dan kualitas hidup baik sebanyak 4 orang (11,7%). Kategori sedang sebanyak 9 orang (26,5%) dengan kualitas hidup baik 6 orang (17,7%) dan kualitas hidup buruk 3 orang (8,8%). Melalui pengujian korelasi *Spearman Rank*, dengan tingkat kepercayaan 95% didapatkan nilai $p = 0,015$. Karena nilai $p < 0,05$ maka H_a diterima. Artinya, ada hubungan penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup dengan koefisien korelasi 0,415 yang menunjukkan korelasi yang sedang antara penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup. Dengan nilai koefisien determinasi 0,1722 yang artinya penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis hanya 17,22% mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.

Penambahan berat badan antara dua waktu dialisis erat hubungannya dengan terapi pembatasan cairan bagi pasien. Pembatasan asupan cairan serta makanan dalam menjalani terapi dialisis sering menghilangkan semangat hidup pasien serta keluarganya sehingga dapat mempengaruhi pada kehidupan fisik maupun psikologis (Smeltzer & Bare, 2002) selain itu penambahan berat badan yang berlebihan akan menimbulkan berbagai masalah bagi pasien, dan semua ini akan dapat memberikan dampak dan mempengaruhi serta menurunkan kualitas hidup pasien hemodialisis sehingga dapat menyebabkan perubahan pada kemampuan untuk melaksanakan fungsi kehidupannya sehari-hari (Young, 2009).

Penambahan berat badan antara dua waktu dialisis yang berlebihan akan dapat menimbulkan masalah baru bagi pasien diantaranya kegawatan darurat hemodialisis, meningkatnya resiko dilatasi dan hipertropi ventrikuler dan bahkan gagal jantung (Smeltzer & Bare, 2002 ; Corwin, 2007). Penambahan berat badan antara dua waktu dialisis diatas 4,8 % dari berat kering pasien akan dapat menimbulkan berbagai morbiditas antara lain: hipertensi, hipotensi intradialisis, gagal jantung kiri, peripheral edema, asites, edema paru, pleural effusion dan gagal jantung kongestif. Linberg (2009) mengatakan penambahan berat badan antara dua waktu dialisis yang ditandai dengan kelebihan cairan yang berlebihan sangat erat kaitannya dengan morbiditas dan kematian.

Linberg, et al (2009) juga mengatakan bahwa penambahan berat badan antara dua waktu dialisis merupakan salah satu indikator kualitas bagi pasien HD yang perlu dikaji sehingga dapat digunakan untuk meningkatkan perawatan berkelanjutan dalam pengaturan hemodialisis pasien, meningkatkan kepatuhan terhadap pembatasan cairan atau sebagai alternative untuk memperluas frekuensi HD untuk semua pasien. Penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis hanya 17,22 % mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik. Hal itu terjadi karena banyak faktor yang mempengaruhi kualitas hidup seperti umur, jenis kelamin, etiologi gagal ginjal, status nutrisi, kondisi komorbid, pendidikan, pekerjaan dan lama menjalani

hemodialisa. Walaupun demikian terdapat 10 orang responden (29,4%) yang memiliki kategori bahaya dalam penambahan berat badan diantara dialisis. Penambahan berat badan kategori bahaya tersebut dapat mengakibatkan berbagai komplikasi hingga berujung pada kematian. Berbagai komplikasi tersebut secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik.]

KESIMPULAN

[Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada 34 responden didapatkan rentang umur terbesar pada umur 46-55 tahun sebanyak 14 orang (41,2%). Jenis kelamin laki-laki lebih banyak dibandingkan dengan perempuan dengan hasil laki-laki sebanyak 19 orang (55,9%). Pendidikan sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 12 orang (35,3%) Sebagian besar responden tidak bekerja sebanyak 13 orang (38,2%). Untuk lama menjalani hemodialisa terbanyak berada pada rentang 1-3 tahun yaitu sebanyak 16 orang (57,1%). Berdasarkan hasil penelitian didapatkan sebagian besar penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis berada dikategori ringan sebanyak 15 orang (44,1%). Berdasarkan penelitian didapatkan sebagian besar responden memiliki kualitas hidup baik sebanyak 23 orang (67,6%). Pada penelitian ini didapatkan hasil $p = 0,015$ ($p < 0,05$) hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan penambahan berat badan diantara dua waktu dialisis dengan kualitas hidup pasien gagal ginjal kronik di RSUD dr. H. Soemarno Sosroatmodjo Kuala Kapuas.]

DAFTAR PUSTAKA

- [Arnold. (2008) . *Predicting Fluid Adherence In Hemodialysis Patients Via The Illness Perception Questionare Revided Counselling And Psychological Services Dissertations*.
- Haryono, R. (2013). *Keperawatan Medikal Bedah: Sistem Perkemihan*. Yogyakarta: Rapha Publisher.
- Istanti, Y. P. (2009). *Faktor-Faktor yang Berkontribusi terhadap interdialytic weight gains (IDWG) pada Pasien chronic kidney Disease (CKD) di Unit Hemodialisis RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. *Jurnal Universitas Indonesia*, 2. <http://www.digilib.ui.ac.id/file?file=pdf/abstrak1253.pdf> (Accessed 08 September 2017)
- Lindberg. (2009). *Excessive fluid Overload Among Haemodialysis Patient: Prevalence, Individual Characteristics And Self Regulation Fluid Intake*, *Acta Universitatis Upsaliensis Uppsala*, 9 – 73
- Smeltzer & Bare. (2002). *Buku Ajar Keperawatan Medikal Bedah Brunner & Suddart (Alih bahasa Agung Waluyo) Edisi 8 vol.3*. Jakarta : EGC.
- Widyastuti, dkk. (2014). *Ilmu Penyakit Dalam*. Edisi 2 Jilid 2. Jogjakarta : Fitramaya.
- Young, S.(2009). *A Nephrology Nursing Perspective*. *The Cannt Journal January March 2009*. Volume 19. <<http://www.proquest.umi.com/pqdweb?index>> (Accesssed 13 September 2017)]